

ANALISIS POLA PERUBAHAN STRUKTURAL DAN SUMBER-SUMBER PERTUMBUHAN DALAM EKONOMI JAWA BARAT

***(Analysis of Structural Change Pattern and Source of Growth in The West
Java Economy)***

**Eko Wahyu Nugrahadhi¹⁾, Mangara Tambunan²⁾,
Hermanto Siregar²⁾, dan Arief Darjanto³⁾**

ABSTRACT

The main objective of this study is to analyze the structural change pattern and source of growth in the West Java economy 1993-2003 period. The analysis was using econometric, IO (input-output) and SAM (social accounting matrix) approach. The results of this study are: (1) economic structural transformation are drawn by declining of agriculture share both in output and employment, and household income distribution in this province are not equal, and (2) source of output growth are dominated by domestic final demand and export, while employment growth are dominated by labour intensity and technical coefficient. The implication of this study is maintain industrialization policy through ADLI and export promotion industry strategy.

Key words: structural change pattern and source of growth

PENDAHULUAN

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki peran penting bagi perekonomian nasional. Berdasarkan sisi perekonomian secara makro, Jawa Barat memiliki kontribusi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 7,33% (berdasarkan harga konstan 1993) dalam periode prakrisis (1993-1997), lebih besar dari tingkat pertumbuhan nasional rata-rata sebesar 7,00%. Kemudian sesudah masa Prakrisis (2001-2003), pertumbuhan Jawa Barat berturut-turut sebesar 3,98, 3,93, dan 4,54%, lebih besar daripada pertumbuhan nasional ataupun dari kedua provinsi yang memberikan kontribusi terbesar pertama dan kedua terhadap PDRB nasional, yaitu DKI Jakarta dan Jawa Timur. Hal ini menggambarkan bahwa kecenderungan membaiknya kembali perekonomian nasional pascakrisis ekonomi memberikan dampak peningkatan kembali perekonomian Jawa Barat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Jawa Barat secara ekonomi merupakan wilayah yang potensial menggerakkan ekonomi di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat yang tinggi selama periode prakrisis diawali oleh besarnya kontribusi sektor pertanian, kemudian secara perlahan berubah kepada sektor jasa (meliputi perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; jasa-jasa) dan industri pengolahan. Kondisi ini menunjukkan telah terjadi perubahan

¹⁾ Staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Univ. Negeri Medan

²⁾ Staf pengajar dan Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

³⁾ Staf pengajar pada Program Manajemen dan Bisnis, IPB

struktural (*structural transformation*) ekonomi di Provinsi Jawa Barat, yaitu bergesernya peranan relatif dari sektor pertanian ke sektor Jasa dan Industri Pengolahan. Sebagaimana diketahui bahwa rata-rata kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB meningkat dari 22,52% (saat sebelum krisis ekonomi, tahun 1983-1996) menjadi 39,07% (saat dan pascakrisis ekonomi, tahun 1997-2003). Sektor Jasa rata-rata kontribusinya sedikit menurun dari 45,75% menjadi 41,99% pada rentang waktu yang sama. Berdasarkan gambaran tersebut dapat dinyatakan bahwa pergeseran peran sektor Pertanian tersebut lebih banyak bergerak ke sektor Industri Pengolahan.

Secara umum studi ini bertujuan menganalisis pola perubahan struktural dan sumber-sumber pertumbuhan dalam ekonomi Provinsi Jawa Barat periode tahun 1993-2003. Secara spesifik bertujuan (1) menganalisis pola perubahan struktural ekonomi berdasarkan perubahan struktur output, tenaga kerja, dan distribusi pendapatan antargolongan rumah tangga, dan (2) mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan output ekonomi dan tenaga kerja yang menyertai pertumbuhan ekonomi tersebut.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan ekonometrik, *social accounting matrix* (SAM), dan input-output (IO). Pendekatan ekonometrik digunakan dalam menganalisis pola perubahan struktural dari sisi struktur output dan tenaga kerja. Untuk kepentingan ini diadopsi model persamaan regresi dari Daryanto (1999) yang mengacu pada model Chenery-Syrquin. Kemudian model SAM digunakan dalam menganalisis pola perubahan struktural dari sisi distribusi pendapatan, yaitu dengan membandingkan struktur pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari tabel SAM tahun 1993 dan 2003. Model IO digunakan sebagai suatu kerangka umum untuk analisis sumber-sumber pertumbuhan yang terkait dengan perubahan struktural ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Perubahan Struktural

Analisis dari sisi output dan tenaga kerja

Perubahan struktural dalam ekonomi ditunjukkan oleh pergeseran dari sektor pertanian yang mendominasi di awal perekonomian ke sektor industri pengolahan dan jasa. Dari sejumlah bukti empiris yang dihasilkan dari studi sebelumnya ditemukan suatu pola yang konsisten dalam perubahan struktural tersebut, yakni keterkaitan antara *share* sektor dan pendapatan per kapita yang menunjukkan hubungan yang negatif untuk sektor pertanian dan positif untuk sektor industri pengolahan dan jasa. Selain itu, *share* sektor dan populasi menunjukkan hubungan yang negatif untuk sektor pertanian dan positif untuk sektor industri pengolahan dan jasa (Chenery dan Syrquin, 1975 dalam Budiharsono, 1999; Budiharsono 1996; Anderson, 1987 dalam Daryanto, 1999; dan Daryanto, 1999). Lebih jauh daripada itu, dari studi Daryanto (1999) ditemukan bukti yang signifikan bahwa menurunnya *share* sektor pertanian dalam output dipengaruhi oleh meningkatnya perekonomian terbuka.

Uraian terdahulu memperlihatkan perubahan struktural ekonomi Provinsi Jawa Barat. Perhatian dalam pembahasan di sini adalah memverifikasi secara empiris dari pola perubahan struktural dalam ekonomi Provinsi Jawa Barat. Pendukung dari bukti empiris ini dihasilkan oleh pendugaan persamaan regresi OLS (*ordinary least square*) dari data *time series*.

Berdasarkan data hasil publikasi BPS Provinsi Jawa Barat tahun 1993-2003, persamaan-persamaan berikut ini diduga (tanda dalam kurung adalah nilai t):

$$\ln GDP_A = 33.1591 - 0.7467 \ln YPC - 0.6984 \ln POP + 0.2551 \ln O \quad R^{-2} = 0.91 \quad (1)$$

(−5.304)^a (−7.687)^a (0.964)

$$\ln EMP_A = 13.7764 - 0.3364 \ln YPC - 0.5880 \ln POP + 0.5349 \ln O \quad R^{-2} = 0.62 \quad (2)$$

(−5.304)^a (−7.687)^a (0.964)

$$\ln GDP_M = -24.6773 + 0.1755 \ln YPC + 1.6132 \ln POP + 0.2618 \ln O \quad R^{-2} = 0.96 \quad (3)$$

(1.990)^b (11.657)^a (0.964)^c

$$\ln EMP_M = -2.9044 + 0.2212 \ln YPC + 0.3370 \ln POP + 0.0137 \ln O \quad R^{-2} = 0.56$$

(2.333)^a (2.263)^a (0.077)

$$\ln GDP_S = 13.5850 + 0.2198 \ln YPC - 0.5698 \ln POP - 0.2268 \ln O \quad R^{-2} = 0.97 \quad (4)$$

(4.635)^a (−7.656)^a (−3.016)^a

$$\ln EMP_S = -1.8561 + 0.1673 \ln YPC + 0.3268 \ln POP + 0.4320 \ln O \quad R^{-2} = 0.56$$

(1.341) (1.669)^b (1.841)^b

dengan

^aberbeda nyata pada taraf uji $\alpha = 5\%$

^bberbeda nyata pada taraf uji $\alpha = 10\%$

^cberbeda nyata pada taraf uji $\alpha = 20\%$

Terdapat ciri-ciri melekat yang dihasilkan dari hasil regresi. Pertama, hubungan antara *share* dari sektor dalam output (GDP) dan tenaga kerja pada satu sisi dan pendapatan per kapita di sisi lainnya adalah negatif untuk sektor Pertanian dan positif untuk sektor industri pengolahan dan jasa. Hubungan tersebut signifikan secara statistik, kecuali pada persamaan *share* tenaga kerja pada sektor Jasa. Kedua, *share* dari sektor dalam output dan tenaga kerja dikaitkan dengan populasi adalah negatif untuk sektor pertanian dan positif untuk sektor industri pengolahan. Pendugaan yang berkaitan dengan penurunan *share* sektor pertanian dan peningkatan *share* sektor industri pengolahan, baik dalam output dan tenaga kerja, dengan peningkatan populasi sesuai yang diharapkan dan secara statistik signifikan. Ketiga, harapan bahwa dengan naiknya tingkat perekonomian terbuka akan berkecenderungan meningkatkan *share* sektor industri pengolahan dalam output dan tenaga kerja juga ditemukan (namun hubungan tersebut secara statistik signifikan hanya terhadap output), akan tetapi berkecenderungan menurunkan *share* sektor pertanian ditemukan hanya dalam tenaga kerja dan hubungan tersebut secara statistik signifikan. Pendugaan yang berkaitan dengan naiknya tingkat perekonomian terbuka akan berkecenderungan menurunkan *share* sektor Pertanian dalam output tidak sesuai harapan, tetapi hubungan tersebut secara statistik tidak signifikan.

Pengujian regresi (1) sampai dengan (3) menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi, R^{-2} , *share* dari sektor dalam output berturut-turut 0,91, 0,96, dan 0,97, hal ini berarti keragaman *share* output sektor pertanian, industri pengolahan dan jasa berturut-turut sebesar 91%, 96%, dan 97% dapat dijelaskan oleh tiga peubah penjelas, yaitu pendapatan per kapita ($\ln YPC$); jumlah penduduk ($\ln POP$); dan *share* ekspor-impor terhadap PDRB ($\ln XMS$). Nilai statistik uji F bagi masing-masing persamaan tersebut berturut-turut 24,660, 60,428, dan 72,860, yang nyata

pada taraf uji $\alpha=5\%$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa model persamaan *share* dari sektor dalam output yang dibangun memiliki tingkat “*good of fit*” relatif baik, yang berarti relevan untuk menerangkan fenomena sehingga model tersebut representatif menggambarkan realitas yang ada. Sementara itu, nilai koefisien determinasi, R^{-2} , *share* dari sektor dalam tenaga kerja berturut-turut 0,62, 0,56, dan 0,56, hal ini berarti keragaman *share* tenaga kerja sektor pertanian, industri pengolahan dan jasa berturut-turut sebesar 62, 56, dan 56% dapat dijelaskan oleh tiga peubah penjelas, yaitu pendapatan per kapita ($\ln YPC$); jumlah penduduk ($\ln POP$); dan *share* ekspor-impor terhadap PDRB ($\ln XMS$). Nilai statistik uji F bagi masing-masing persamaan tersebut berturut-turut 3,886, 2,941, dan 3,003, yang nyata pada taraf uji $\alpha = 10\%$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa model persamaan *share* dari sektor dalam tenaga kerja yang dibangun memiliki tingkat “*good of fit*” relatif cukup baik, yang berarti masih relevan untuk menerangkan fenomena sehingga model tersebut adalah cukup representatif menggambarkan realitas yang ada. Hasil regresi secara jelas konsisten dengan teori pembangunan dan studi-tudi yang mendukungnya sebagaimana dikemukakan pada bab terdahulu.

Perubahan struktural di Provinsi Jawa Barat yang ditunjukkan oleh penurunan dalam *share* baik dalam output maupun dalam tenaga kerja dari sektor pertanian di satu sisi dan peningkatan *share* baik dalam output maupun dalam tenaga kerja dari sektor industri pengolahan di sisi lainnya, menjadi suatu bukti dukungan terhadap kejelasan bahwa hal itu adalah suatu yang normal, umum dan ciri-ciri yang melekat dari pertumbuhan di dalam keseluruhan ekonomi. Secara analisis, ada dua kekuatan secara signifikan yang menyebabkan perubahan struktur dalam ekonomi (1) elastisitas pendapatan terhadap permintaan dan (2) tingkat pertumbuhan produktivitas (Daryanto, 1999). Perbedaan di dalam elastisitas pendapatan terhadap permintaan bagi produk nonpertanian dan pertanian yang dihasilkan sepanjang waktu menjadi suatu kerugian dari negara-negara berkembang. Pada intinya, ketika pendapatan dunia tumbuh, permintaan produk-produk nonpertanian, yang memiliki elastisitas pendapatan >1 , meningkat lebih cepat daripada permintaan terhadap produk-produk pertanian, yang memiliki elastisitas pendapatan yang positif tetapi <1 (ini adalah inti dari hukum Engel). Kontribusi ini menjadi sekular, atau dalam jangka panjang, keburukan dari bentuk perdagangan bagi negara-negara berkembang. Faktor kontribusi utama lain terhadap perubahan struktural tersebut adalah perbedaan tingkat pertumbuhan produktivitas. Tingkat pertumbuhan produktivitas dalam sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi secara berangsur-angsur adalah lebih rendah dari pada dalam sektor nonpertanian sehingga menyebabkan produksi pertanian akan menurun sepanjang waktu.

Analisis dari Sisi Distribusi Pendapatan Rumah Tangga

Berdasarkan kerangka SAM Provinsi Jawa Barat tahun 1993 dan 2003 ukuran 38×38 merinci rumah tangga di Provinsi Jawa Barat menjadi delapan golongan rumah tangga. Rumah tangga tersebut menerima pendapatan dari dua sumber, yaitu (1) pendapatan faktor produksi, meliputi tenaga kerja (pertanian, industri pengolahan, dan lainnya) dan modal, (2) penerimaan transfer, meliputi penerimaan transfer dari rumah tangga lainnya, swasta, pemerintah, dan luar negeri. Tabel 1 dan 2 menunjukkan sumber pendapatan rumah tangga di Provinsi

Jawa Barat tahun 1993 dan 2003. Rincian sumber pendapatan rumah tangga diperlihatkan dalam bentuk *share* terhadap total pendapatan masing-masing kelompok rumah tangga.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dikemukakan bahwa keseluruhan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat tahun 1993 menerima pendapatan yang bersumber baik dari penerimaan faktor produksi (balas jasa) maupun transfer. Rumah tangga buruh tani, golongan rendah di desa, dan golongan rendah di kota memperoleh sumber pendapatan utama berasal dari faktor produksi tenaga kerja, yaitu masing-masing sejumlah 64,20, 69,66, dan 91,12%. Sementara itu, rumah tangga pengusaha pertanian, penerima pendapatan di desa, golongan atas di desa, dan golongan atas di kota menerima sumber terbesar dari faktor produksi modal, yaitu masing-masing sejumlah 82,19, 54,01, 92,44, dan 44,48%. Rumah tangga penerima pendapatan di kota yang terbesar berasal dari transfer, terutama dari luar negeri, yaitu sejumlah 82,04%.

Tabel 1. Sumber pendapatan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat tahun 1993 (%)

Kelompok rumah tangga	Faktor produksi (%)			Transfer pendapatan (%)				Jumlah (%)	Pendapatan/ rumah tangga (ribu/tahun)	
	Tenaga kerja			Modal	Rumah tangga	Swasta	Pemerintah			Luar negeri dan Jawa Barat
	Pertanian	Industri pengolahan	Lainnya							
Buruh tani	0,65	2,37	61,18	27,80	3,84	0,01	4,14	0,00	2 374,46	
Pengusaha pertanian	0,08	0,73	9,19	82,19	2,21	0,02	5,58	0,00	6 713,76	
Golongan rendah di desa	7,80	11,43	50,42	25,56	2,33	0,06	2,39	0,00	2 748,80	
Penerima penduduk di desa	0,00	0,48	6,96	54,01	13,12	0,02	5,91	19,51	3 897,16	
Golongan atas desa	0,06	0,31	5,24	92,44	0,56	0,01	1,38	0,00	9 491,61	
Golongan rendah di kota	6,92	31,63	52,57	8,29	0,19	0,01	0,40	0,00	3 680,32	
Penerima penduduk di kota	0,24	0,79	2,22	13,49	0,85	0,00	0,37	82,04	4 925,63	
Golongan atas kota	0,31	2,41	11,54	44,48	1,30	0,08	4,33	35,55	10 405,26	

Sumber: SAM Provinsi Jawa Barat Tahun 1993 (Diolah)

Sumber pendapatan keseluruhan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat tahun 2003 menunjukkan pola yang sama seperti tahun 1993, yaitu berasal juga baik dari penerimaan balas jasa (faktor produksi) maupun transfer (lihat Tabel 2). Meskipun demikian, tidak ada golongan rumah tangga yang kini memperoleh pendapatan terbesar dari penerimaan transfer. Rumah tangga buruh tani, golongan rendah di kota, penerima pendapatan, dan golongan atas di kota memperoleh sumber pendapatan utama berasal dari faktor produksi tenaga kerja, yaitu masing-masing sejumlah 74,00, 58,25, 44,71, dan 56,46%. Sementara itu, golongan rumah tangga lainnya memperoleh sumber pendapatan utama berasal dari faktor produksi modal, yaitu sebesar 76,24, 56,27, 60,38, dan 49,41% masing-masing untuk rumah tangga pengusaha pertanian, golongan rendah, penerima pendapatan, dan golongan atas di desa.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dikemukakan bahwa rata-rata pendapatan per rumah tangga buruh tani di Provinsi Jawa Barat tahun 1993 berjumlah Rp 2.374,46 ribu per tahun, dan merupakan rumah tangga berpendapatan paling rendah, sedangkan rumah tangga bukan pertanian golongan atas di perkotaan berjumlah Rp 10.405,26 ribu per tahun, merupakan golongan rumah tangga dengan rata-rata pendapatan per rumah tangga tertinggi. Pola yang sama juga terjadi pada tahun 2003, sebagaimana dikemukakan pada Tabel 2, terlihat bahwa rumah tangga buruh tani yang menerima rata-rata pendapatan per rumah tangga sebesar Rp 9.676,93 ribu per tahun adalah yang paling rendah, dan rumah tangga bukan pertanian golongan atas di perkotaan menerima sebesar Rp 6.3031,81 ribu per

tahun, merupakan golongan rumah tangga dengan rata-rata pendapatan per rumah tangga tertinggi.

Tabel 2. Sumber pendapatan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat tahun 2003

Kelompok rumah tangga	Faktor produksi (%)			Transfer pendapatan (%)				Jumlah	Pendapatan/ Rumah tangga (ribu/tahun)	
	Tenaga kerja			Modal	Rumah tangga	Swasta	Pemerintah			Luar negeri dan Jawa Barat
	Pertanian	Industri pengolahan	Lainnya							
Buruh tani	59,62	3,24	11,14	11,32	11,41	0,01	3,25	0,00	9.676,93	
Pengusaha pertanian	8,52	1,20	10,17	76,24	2,32	0,01	1,55	0,00	30.792,88	
Golongan rendah di desa	2,76	17,12	22,45	56,27	1,09	0,01	0,30	0,00	12.091,16	
Penerima Penduduk di desa	1,33	1,64	11,31	60,38	22,64	0,01	2,69	0,00	23.937,08	
Golongan atas desa	2,48	2,27	36,21	49,41	1,47	0,01	0,95	7,21	29.089,12	
Golongan rendah di kota	0,24	37,54	20,47	41,03	0,46	0,01	0,26	0,00	12.818,09	
Penerima penduduk di kota	0,35	10,32	34,04	41,55	6,27	0,01	0,72	6,75	39.358,99	
Golongan atas kota	2,37	23,21	30,88	19,99	0,29	0,00	0,26	22,99	63.031,81	

Sumber : SAM Provinsi Jawa Barat Tahun 2003 (Diolah)

Apabila rumah tangga dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok rumah tangga pertanian dan bukan pertanian, dapat dikemukakan bahwa rata-rata pendapatan per rumah tangga yang diperoleh kelompok rumah tangga pertanian di Provinsi Jawa Barat pada tahun 1993 lebih tinggi, yaitu sebesar Rp 5.239,97 ribu per tahun, jika dibandingkan dengan mereka yang tergolong sebagai rumah tangga bukan pertanian baik di desa maupun di kota, yaitu masing-masing menerima sebesar Rp 4.581,01 dan Rp 4.585,58 ribu per tahun. Akan tetapi tidak demikian keadaan yang terjadi pada tahun 2003, rata-rata pendapatan per rumah tangga yang diperoleh kelompok rumah tangga bukan pertanian di kota lebih tinggi, yaitu sebesar Rp 24.782,30 ribu per tahun, jika dibandingkan dengan mereka yang tergolong sebagai rumah tangga bukan pertanian di desa dan rumah tangga pertanian, yaitu masing-masing menerima sebesar Rp 15.352,94 dan Rp 17.740,59 ribu per tahun.

Berdasarkan distribusi pendapatan per rumah tangga sebagaimana terlihat pada Tabel 1 dan 2 dan perhitungan gini rasio (*gini coefficient*), diperoleh nilai sebesar 0,26 dan 0,32 untuk masing-masing angka gini rasio di Provinsi Jawa Barat pada tahun 1993 dan 2003. Menurut kriteria H.T. Oshima, ketidakmerataan pendapatan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 1993 rendah (angka gini rasio kurang dari 0,3), sedangkan tahun 2003 sedang (angka gini rasio antara 0,3-0,4).

Meningkatnya perekonomian yang ditunjukkan oleh peningkatan output di Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 1993-2003 memberikan imbas yang baik terhadap pendapatan rumah tangga, yakni pendapatan per rumah tangga yang diterima oleh masing-masing kelompok rumah tangga mengalami peningkatan. Akan tetapi kesenjangan pendapatan antara rumah tangga termiskin (golongan rumah tangga buruh tani) dan rumah tangga terkaya (golongan rumah tangga atas di kota) berdasarkan pendapatan per rumah tangga di Provinsi Jawa Barat menjadi lebih besar. Hal ini mengindikasikan bahwa pencapaian tingkat pertumbuhan yang tinggi dan diiringi adanya perubahan struktural di sisi output di Provinsi Jawa Barat tidak dibarengi dengan pemerataan pendapatan antargolongan rumah tangga. Berdasarkan fenomena ini, hasilnya menunjukkan suatu pola yang menyimpang dengan hasil studi Chenery dan Syrquin (1975) dalam Budiharsono (1996), yang pada dasarnya menyatakan perubahan struktural yang berhasil digambarkan oleh adanya keselarasan perubahan output, kesempatan kerja, dan distribusi pendapatan yang lebih baik. Terdapat kesamaan antara hasil temuan penelitian ini dengan hasil studi Budiharsono (1996).

Sumber pertumbuhan

Lebih lanjut pada bagian ini akan ditunjukkan pertumbuhan (besar perubahan output dan tenaga kerja) yang terkait dengan perubahan struktural di Provinsi Jawa Barat selama periode 1993-2003 sebagaimana telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi sumber pertumbuhan itu.

Tabel 3 dan 5 masing-masing memperlihatkan pertumbuhan dan sumber-sumber pertumbuhan output dan tenaga kerja yang dirinci menurut lapangan usaha (sektor-sektor ekonomi) berdasarkan Tabel SAM Provinsi Jawa Barat tahun 1993 dan 2003. Kolom terakhir dari Tabel 3 dan 5 menunjukkan pertumbuhan dan kolom yang mendahului (kolom 2-5) menunjukkan sumber-sumber pertumbuhan. Rincian pertumbuhan dan sumber-sumber pertumbuhan output diperlihatkan dalam bentuk persentase terhadap pertumbuhan output total, sedangkan tenaga kerja diperlihatkan dalam bentuk nilai absolut. Nilai absolut dari tenaga kerja ini merupakan nilai koefisien. Kemudian Tabel 4 menunjukkan lebih rinci sumber-sumber pertumbuhan output dari salah satu komponen sumber pertumbuhan output yang ditunjukkan dari Tabel 3, yaitu permintaan domestik.

Tabel 3. Pertumbuhan dan sumber-sumber pertumbuhan output menurut sektor di Provinsi Jawa Barat tahun 1993 dan 2003

Sektor	Pertumbuhan				
	Permintaan antara	Permintaan domestik	Ekspor barang dan jasa	Impor barang dan jasa	Output
Pertanian	-6,95	7,31	-4,73	0,09	-4,28
Tanaman bahan makanan	-3,43	5,36	-3,56	-0,10	-1,72
Perkebunan	-0,81	-1,03	-0,23	0,04	-2,03
Peternakan	-2,51	2,54	-0,28	0,03	-0,22
Kehutanan	0,02	0,02	0,03	0,00	0,07
Perikanan	-0,22	0,42	-0,68	0,10	-0,38
Pertambangan dan penggalian	9,45	-0,27	-8,49	0,62	1,32
Industri pengolahan	2,33	33,46	45,46	7,22	88,47
Makanan, minuman dan tembakau	0,21	8,02	-1,80	-0,46	5,96
Tekstil, pakai jadi, kulit dan alas kaki	-2,27	4,22	6,97	1,82	10,73
Kayu, bambu, rotan dan furnitur	-0,70	-0,13	0,67	-0,05	-0,21
Kertas, percetakan dan penerbitan	-0,21	0,76	2,25	0,66	3,46
Kimia, bahan kimia, karet dan plastik	1,38	3,51	1,29	1,04	7,22
Pengilangan minyak bumi	2,69	0,51	0,06	1,54	4,79
Barang mineral bukan logam	0,29	0,20	0,46	0,00	0,95
Logam dasar dan barang jadi logam	1,07	16,03	34,22	2,63	53,95
Pengolahan lainnya	-0,12	0,36	1,34	0,04	1,61
Listrik, gas dan air bersih	1,01	0,19	1,00	2,14	4,32
Bangunan/konstruksi	-1,76	-0,19	0,04	-0,12	-2,03
Perdagangan, hotel, dan restoran	-7,49	9,68	3,99	0,68	6,86
Pengangkutan dan komunikasi	-0,92	-0,16	2,15	1,01	2,08
Kuangan, persewaan dan jasa, perusahaan	2,77	-6,66	-1,17	-0,13	-5,19
Jasa-jasa	0,03	6,41	1,46	0,55	8,44
Total	-1,52	49,77	39,71	12,05	100,00

Sumber: IO Provinsi Jawa Barat Tahun 1993 dan 2003 (diolah)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dikemukakan bahwa secara agregat output di Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 1993-2003 tumbuh secara positif dan besar pertumbuhannya mencapai 49.441,10 miliar rupiah. Permintaan akhir domestik, ekspor barang dan jasa, dan impor barang dan jasa memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan di Provinsi Jawa Barat selama periode tersebut, sedangkan permintaan antara berkontribusi secara negatif. Besar kontribusi permintaan akhir domestik mencapai 49,77% relatif lebih besar daripada sumber pertumbuhan lainnya, yang menunjukkan bahwa efek permintaan akhir domestik merupakan pendorong utama terhadap pertumbuhan di Provinsi

Jawa Barat periode tahun 1993-2003. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar di wilayah ini lebih bersifat lokal. Terdapat kesamaan fenomena antara temuan ini dengan hasil studi sebelumnya. Seperti hasil penelitian untuk kasus Indonesia periode tahun 1971-1995 yang diungkapkan oleh Daryanto (2002), permintaan akhir domestik dan permintaan ekspor merupakan efek pendorong utama pertumbuhan di Indonesia selama periode tersebut.

Industri logam dasar dan barang jadi logam, industri tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki, jasa-jasa; industri kimia, bahan kimia, karet, dan plastik, dan perdagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor yang termasuk dalam kelompok lima besar yang memiliki pertumbuhan cepat. Ekspor dan permintaan domestik merupakan efek pendorong utama pertumbuhan dari sektor-sektor tersebut karena ekspor merupakan sumber terbesar dari cepatnya pertumbuhan sektor Industri logam dasar dan barang jadi logam dan industri tekstil, pakaian jadi, kulit, dan alas kaki, sedangkan permintaan domestik merupakan sumber terbesar dari cepatnya pertumbuhan ketiga sektor lainnya.

Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, perkebunan, bangunan/konstruksi, tanaman bahan makan, dan perikanan merupakan sektor yang termasuk dalam kelompok lima besar yang memiliki pertumbuhan lambat. Ekspor, permintaan domestik, dan permintaan antara merupakan efek pendorong utama pertumbuhan dari sektor-sektor tersebut karena ekspor merupakan sumber terbesar dari melambatnya pertumbuhan sektor tanaman bahan makanan dan perikanan; permintaan domestik merupakan sumber terbesar dari melambatnya pertumbuhan sektor perkebunan dan keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; permintaan antara merupakan sumber terbesar dari melambatnya pertumbuhan sektor bangunan/konstruksi.

Besarnya kontribusi permintaan akhir domestik terhadap pertumbuhan output dihasilkan secara positif dari sebagian besar sektor. Sektor-sektor tersebut memberikan kontribusi di bawah 5%, kecuali industri logam dasar dan barang jadi logam, industri makanan, minuman, dan tembakau, tanaman bahan makanan, perdagangan, hotel, dan restoran, dan jasa-jasa yang memberikan kontribusi masing-masing sebesar 16,03, 8,02, 5,36, 9,68, dan 6,41%. Pertumbuhan ekspor barang dan jasa dihasilkan secara positif dari masing-masing sektor, kecuali dari sebagian besar sektor pertanian. Sektor industri logam dasar dan barang jadi logam, industri tekstil, pakaian jadi, kulit, dan alas kaki, dan perdagangan, hotel, dan restoran yang memberikan kontribusi terbesar, masing-masing 34,22, 6,97, dan 3,99%, sedangkan sektor lainnya memberikan kontribusi di bawah 2,00%.

Secara agregat industri pengolahan merupakan sektor yang memberikan kontribusi dominan terhadap pertumbuhan. Sektor tersebut tumbuh secara positif yang bersumber dari seluruh sumber pertumbuhan. Efek permintaan domestik akhir dan ekspor barang dan jasa besar nilainya dan relatif sama. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan pasar yang ditunjukkan dari sektor ini berimbang untuk kepentingan domestik dan luar Provinsi Jawa Barat.

Pertumbuhan output sektor industri pengolahan dihasilkan dari pertumbuhan secara positif masing-masing subsektor ini, kecuali industri kayu, bambu, rotan dan furnitur. Subsektor tersebut tumbuh di bawah 5%, kecuali industri logam dasar dan barang jadi logam, industri tekstil, pakaian jadi, kulit, dan alas kaki; industri kimia, bahan kimia, karet, dan plastik; dan industri makanan, minuman, dan tembakau, yang mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 53,95, 10,73, 7,22, dan

5,96%. Hampir keseluruhan subsektor ini tumbuh secara positif yang bersumber dari permintaan akhir domestik dan ekspor barang dan jasa.

Secara agregat sektor pertanian tumbuh secara negatif yang bersumber dari permintaan antara dan ekspor barang dan jasa. Efek permintaan antara relatif lebih besar daripada ekspor barang dan jasa. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan sektor pertanian lebih didominasi oleh kekuatan permintaan antara. Penurunan output sektor pertanian disumbang dari seluruh subsektornya, kecuali sektor kehutanan.

Sektor lainnya, kecuali bangunan/konstruksi dan keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, tumbuh secara positif. Pertumbuhan ini bersumber sebagian besar dari permintaan akhir domestik dan ekspor barang dan jasa. Efek permintaan akhir domestik relatif lebih besar daripada ekspor barang dan jasa. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor ini lebih didominasi oleh kekuatan pasar domestik. Perdagangan, hotel dan restoran dan jasa-jasa merupakan subsektor ini yang memiliki tingkat pertumbuhan relatif lebih besar, masing-masing sebesar 6,86 dan 8,44%.

Apabila ditinjau lebih rinci dari permintaan domestik sebagai salah satu sumber pertumbuhan output di Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 1993-2003, berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa secara agregat konsumsi rumah tangga dan investasi (pembentukan modal tetap) merupakan komponen terbesar dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan permintaan domestik total. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumsi rumah tangga dan investasi sebagai bagian dari permintaan domestik merupakan sumber pertumbuhan output di Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 1993-2003.

Tabel 4. Pertumbuhan dan sumber-sumber pertumbuhan output menurut sektor di Provinsi Jawa Barat tahun 1993 dan 2003 menurut permintaan domestik

Sektor	Pertumbuhan (%)				
	Konsumsi rumah tangga	Pengeluaran domestik	Pembentukan modal tetap	Perubahan stok	Permintaan domestik
Pertanian	9,03	0,14	0,16	-2,03	7,31
Tanaman bahan makanan	6,40	0,05	0,02	-1,10	5,36
Perkebunan	0,10	0,01	0,01	-1,15	-1,03
Peternakan	2,15	0,08	0,13	0,18	2,54
Kehutanan	0,02	0,00	0,00	0,00	0,02
Perikanan	0,36	0,00	0,00	0,06	0,42
Pertambangan dan penggalian	22,63	0,77	5,82	3,62	32,84
Industri pengolahan	0,02	-0,01	0,01	-0,29	-0,27
Makanan, minuman, dan tembakau	8,17	0,05	0,02	-0,22	8,02
Tekstil, pakai jadi, kulit, dan alas kaki	4,19	0,10	0,06	-0,13	4,22
Kayu, bambu, rotan dan furnitur	-0,09	-0,01	0,01	-0,04	-0,13
Kertas, percetakan dan penerbitan	0,33	0,11	0,03	0,28	0,76
Kimia, bahan kimia, karet, dan plastik	3,24	0,48	0,14	-0,35	3,51
Pengilangan minyak bumi	0,58	0,00	0,00	-0,07	0,51
Barang mineral bukan logam	0,09	-0,02	0,02	0,10	0,20
Logam dasar dan barang jadi logam	6,09	0,07	5,53	4,33	16,03
Pengolahan lainnya	0,27	0,07	0,07	-0,06	0,36
Listrik, gas dan air bersih	0,33	-0,21	0,04	0,03	0,19
Bangunan/konstruksi	0,19	-0,45	0,08	-0,01	-0,19
Perdagangan, hotel dan restoran	9,08	-0,46	0,27	0,79	9,68
Pengangkutan dan komunikasi	-0,40	-0,02	0,18	0,08	-0,16
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	-0,12	-6,60	0,05	0,00	-6,66
Jasa-jasa	1,04	4,88	0,29	0,20	6,41
Total	42,06	-1,89	6,96	2,64	49,77

Sumber: IO Provinsi Jawa Barat Tahun 1993 dan 2003 (diolah)

Besar kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan output dihasilkan secara positif dari sebagian besar sektor. Sektor-sektor tersebut

memberikan kontribusi di bawah 5%, kecuali industri makanan, minuman, dan tembakau, industri logam dasar dan barang jadi logam, tanaman bahan makanan, dan perdagangan, hotel, dan restoran, yang memberikan kontribusi masing-masing sebesar 8,17, 6,09, 6,04, dan 9,08%. Kemudian pertumbuhan investasi dihasilkan secara positif dari keseluruhan sektor. Sektor industri logam dasar dan barang jadi logam memberikan kontribusi terbesar, yaitu sebesar 5,53%, sedangkan sektor lainnya memberikan kontribusi di bawah 1,00%.

Konsumsi rumah tangga dan investasi merupakan efek pendorong yang cukup besar juga dalam pertumbuhan yang cepat dari sektor industri logam dasar dan barang jadi logam, industri tekstil, pakaian jadi, kulit, dan alas kaki, jasa-jasa, industri kimia, bahan kimia, karet, dan plastik, dan perdagangan, hotel, dan restoran. Sebagai efek pendorong dalam pertumbuhan yang cepat dari kelima sektor tersebut, *share* konsumsi rumah tangga lebih besar jika dibandingkan dengan *share* investasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 1993-2003 lebih mengandalkan pertumbuhan output dari sisi konsumsi jika dibandingkan dengan investasi.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dikemukakan bahwa secara agregat tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 1993-2003 tumbuh secara negatif, atau dengan kata lain terjadi penurunan. Rasio tenaga kerja/output memberikan kontribusi yang relatif terbesar terhadap penurunan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat selama periode tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa efek rasio tenaga kerja/output atau intensitas tenaga kerja merupakan pendorong utama terhadap penurunan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat periode tahun 1993-2003. Selain itu, koefisien input-output atau teknologi turut berperan terhadap penurunan tenaga kerja, yakni pertumbuhan faktor ini negatif.

Tabel 5. Pertumbuhan dan sumber-sumber pertumbuhan tenaga kerja menurut sektor di Provinsi Jawa Barat tahun 1993 dan 2003

Sektor	Pertumbuhan				
	Pemintaan domestik	Teknologi	Intensitas tenaga kerja	Efek simultan	Total tenaga kerja
Pertanian	-0,0001	-0,3230	-1,2281	0,2357	-1,3155
Tanaman bahan makanan	-0,0006	0,0399	0,2553	-0,0219	0,2727
Perkebunan	0,0003	-0,0110	0,0537	0,0001	0,0431
Peternakan	-0,0002	-0,3451	-1,1376	0,2546	-1,2283
Kehutanan	0,0000	0,0011	0,2602	-0,0011	0,2603
Perikanan	0,0005	-0,0080	-0,6598	0,0040	-0,6633
Pertambangan dan penggalian	0,0246	0,1344	-0,0504	-0,0452	0,0634
Industri pengolahan	0,0329	0,0499	-0,2881	-0,1435	-0,3488
Makanan, minuman dan tembakau	-0,0042	0,2659	-0,1864	-0,1939	-0,1186
Tekstil, pakai jadi, kulit dan alas kaki	0,0031	-0,0677	0,0164	-0,0440	-0,0922
Kayu, bambu, rotan dan furnitur	-0,0008	-0,0165	-0,0280	0,0052	-0,0402
Kertas, percetakan dan penerbitan	0,0062	-0,0064	-0,0637	-0,0009	-0,0647
Kimia, bahan kimia, karet dan plastik	0,0056	-0,1141	-0,1032	0,0594	-0,1522
Pengilangan minyak bumi	0,0174	0,0402	-0,0434	-0,0067	0,0074
Barang mineral bukan logam	-0,0016	-0,0038	-0,0319	0,0099	-0,0274
Logam dasar dan barang jadi logam	0,0070	-0,0376	-0,0961	0,0330	-0,0937
Pengolahan lainnya	0,0002	-0,0100	0,2480	-0,0055	0,2327
Listrik, gas dan air bersih	0,0105	-0,0101	-0,0329	0,0047	-0,0278
Bangunan/konstruksi	-0,0010	-0,0489	0,0039	0,0188	-0,0272
Perdagangan, hotel dan restoran	0,0003	-0,2101	-0,1740	0,0646	-0,3192
Pengangkutan dan komunikasi	0,0046	-0,0491	0,0297	0,0164	0,0016
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	-0,0048	0,0008	0,0153	0,0163	0,0276
Jasa-jasa	0,0016	-0,0201	-0,3528	0,0051	-0,3662
Total	0,1014	-0,4262	-2,3656	0,0295	-2,6608

Sumber: IO Provinsi Jawa Barat Tahun 1993 dan 2003 (diolah)

Terdapat kesamaan fenomena antara temuan ini dengan hasil studi sebelumnya, seperti hasil penelitian untuk kasus Indonesia periode tahun 1971-1995 yang diungkapkan oleh Daryanto dan Daryanto (1994), dengan intensitas tenaga kerja merupakan pendorong utama pertumbuhan tenaga kerja di Indonesia selama periode tersebut.

Besar kontribusi intensitas tenaga kerja terhadap penurunan tenaga kerja dihasilkan dari sebagian besar masing-masing sektor. Sektor yang memberikan kontribusi terbesar dari penurunan intensitas tenaga kerja ini adalah sektor perikanan dan peternakan. Selain itu kedua sektor ini juga memberikan kontribusi terbesar dari penurunan tenaga kerja agregat di Provinsi Jawa Barat periode tahun 1993-2003.

Secara agregat pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi dominan terhadap penurunan tenaga kerja. Sektor tersebut tumbuh secara negatif yang bersumber dari permintaan akhir domestik, intensitas tenaga kerja dan teknologi. Efek intensitas tenaga kerja, dan teknologi besar nilainya dan relatif sama.

Penurunan tenaga kerja sektor pertanian ini dihasilkan dari pertumbuhan secara negatif dari sektor peternakan dan perikanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- (1) Perubahan struktural ekonomi di Provinsi Jawa Barat berdasarkan output dan tenaga kerja secara jelas konsisten dengan teori pembangunan. Hal ini ditunjukkan oleh ciri-ciri melekat yang dihasilkan dari hasil regresi. Pertama, hubungan negatif yang signifikan antara *share* dari sektor pertanian (baik dalam output maupun tenaga kerja) dan pendapatan per kapita, sedangkan dari sektor industri pengolahan positif. Kedua, pendugaan yang berkaitan dengan penurunan *share* sektor pertanian dan peningkatan *share* sektor industri pengolahan, baik dalam output maupun tenaga kerja, dengan peningkatan populasi sesuai dengan yang diharapkan dan secara statistik signifikan. Ketiga, harapan bahwa dengan naiknya tingkat perekonomian terbuka akan berkecenderungan meningkatkan *share* sektor industri pengolahan dalam output (secara statistik signifikan) dan tenaga kerja juga ditemukan.
- (2) Distribusi pendapatan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 1993-2003 dalam periode industrialisasi tersebut mengalami kesenjangan. Ini ditunjukkan oleh besar indeks gini rasio kelompok rumah tangga dengan besarnya persentase pendapatan yang diterimanya semakin meningkat.
- (3) Sumber pertumbuhan output Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 1993-2003 secara total adalah permintaan akhir domestik (konsumsi rumah tangga dan investasi) dan ekspor barang dan jasa. Dalam kaitan ini, sektor yang memberikan kontribusi sumber pertumbuhan output dari permintaan akhir domestik terbesar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sedangkan dari ekspor barang dan jasa adalah sektor industri pakaian jadi,

kulit dan alas kaki. Kedua sektor ini merupakan lima dari sektor yang tumbuh secara cepat.

- (4) Sumber pertumbuhan tenaga kerja Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 1993-2003 adalah intensitas tenaga kerja dan teknologi. Dalam kaitan ini, peternakan merupakan sektor yang memberikan kontribusi sumber pertumbuhan tenaga kerja yang terbesar baik dari intensitas tenaga kerja maupun teknologi.

Saran

Sebagaimana yang dinyatakan dalam kajian ilmu ekonomi pembangunan, industrialisasi merupakan suatu upaya mencapai pembangunan ekonomi yang tangguh. Hasil empiris menunjukkan bahwa sebagian besar pertumbuhan sektor industri pengolahan relatif besar, bersumber dari ekspor barang jasa. Oleh karena itu, strategi kebijakan industrialisasi yang perlu dikembangkan dalam hal ini sebaiknya lebih diarahkan berdasarkan industri promosi ekspor (IPE).

Menurut Daryanto (1999) sejak tahun 1980an perubahan signifikan telah terjadi dalam kebijakan publik, yang memandang pertanian lebih secara positif dan menyokong *agricultural development led-industrialisation* (ADLI). Strategi ADLI memperlihatkan pertanian dapat menjadi sektor pemimpin dalam memajukan pertumbuhan dan industrialisasi. Sehubungan dengan ini Provinsi Jawa Barat memiliki peluang untuk menerapkan strategi ini karena bagaimanapun daerah ini masih memiliki potensi ekonomi dalam pertanian.

Berdasarkan uraian di atas terdapat dua kemungkinan dalam penerapan kebijakan strategi industrialisasi, yaitu industri promosi ekspor dan ADLI. Dari kedua kebijakan tersebut sebaiknya diprioritaskan terlebih dahulu pada pengembangan kebijakan strategi ADLI kemudian diikuti secara bertahap pengembangan industri promosi ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat. 1993. Tabel Input Output Jawa Barat. Biro Bandung: Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat.
- Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat. 1994. Jawa Barat dalam Angka 1993. Bandung: Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat.
- Budiharsono S. 1996. Transformasi struktural dan pertumbuhan ekonomi antar daerah di Indonesia, 1969-1987 [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Daryanto A. 1999. Structural Change and Determinants of Agriculture's Relative Decline. *Mimbar Sosek*. 12(3): 75-94.
- Daryanto HK, Daryanto A. 1994. Literature review on measuring the changing stucture of employment in the economy. *Mimbar Sosek*. 8: 141-155.